

LEKSIKON BAHASA KEI DALAM LINGKUNGAN KELAUTAN: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Meiksyana Raynold Renjaan

Politeknik Perikanan Negeri Tual
Jln. Langgur- Sathean, Km 6. Kabupaten Maluku Tenggara- Langgur
Telepon (0916) 21377, pONSEL. 085243837305
reynoldrenjaan@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan leksikon bahasa Kei dalam lingkungan masyarakat kelautan melalui perspektif ekolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan didukung analisis kuantitatif, sedangkan data dianalisis menggunakan teori ekolinguistik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ada penurunan tingkat pengetahuan pada sebagian kecil kelompok leksikon kelautan pada usia 25-45 tahun, yaitu 11 (12, 2 %), dan yang sangat rendah adalah kelompok usia 15-24 tahun yaitu 18 (20 %), sedangkan, tingkat pengetahuan yang sangat tinggi ditemukan pada kelompok usia di atas 46 tahun, yaitu 3 (3,3 %). Perbedaan tingkat pengetahuan informan disebabkan oleh faktor-faktor: (1) perubahan lingkungan kelautan, (2) Proses penerusan atau transfer dari generasi tua ke generasi muda yang kurang, dan (3) pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon lebih dominan. Kebertahanan leksikon kelautan disebabkan oleh: (1) sumber penghidupan masyarakat, (2) referen tumbuhan, hewan dan alat tangkap itu masih ada di lingkungan (3) interaksi masyarakat dengan entitas ekologi yang tinggi, dan (4) adanya ungkapan-ungkapan yang mengandung makna dan fungsi melestarikan lingkungan kelautan, baik lingkungan ragawi maupun sosial yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Dengan melihat rata-rata pengetahuan leksikon kelautan informan mencapai 80%, dapat dikatakan masyarakat Ohoi Warbal masih akrab dan aktif menggunakan leksikon kelautan dalam keseharian.

Kata kunci : *ekolinguistik, leksikon, ekologi kelautan, dan tingkat pemahaman*

ABSTRACT

This research describes the lexicon of the Kei language concerning sea environment through the ecolinguistic point of view. The method used in this research is qualitative and supported by quantitative. For the analysis, the ecolinguistic point of view are applied. The test result demonstrated, from a numeric point of view, the oldest groups ages 46 and above had the highest rate 3 (3,3 %) versus the median groups 11 (12,2 %) aged 25- 45, and the drop in the youngest 18 (20 %) aged 15-24). The difference picture had caused by (1) the change of sea ecology, (2) there is continuity less from the old people to young people (3) the dominate of bahasa Indonesia and Melayu Ambon. However, 80 % of Keinese speech community still known and vocalize lexicon orienting in the sea. The maintenance of sea lexicon caused by (1) community source of life, (2) the entity still have in the sea ecology, (3)

the intense community interaction with the entity that characterized the sea ecology, and (4) there are local expression that meaning to preserve sea environment. The average understanding rate lexicon is 80% from 72 informan, Therefore, Keinese speech community still known and vocalize lexicon orienting in the sea in daily occasion.

Keywords: *ecolinguistic, lexicon, sea ecology, and understanding rate*

PENDAHULUAN

Kepulauan Kei terletak di bagian selatan Laut Arafura, di bagian barat Laut Banda, dan Kepulauan Tanimbar, Papua bagian selatan dan wilayah Kota Tual di bagian utara Laut Banda dan bagian utara Kepulauan Tanimbar di bagian barat daya, dan Kepulauan Aru di bagian timur (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DPK), 2007:25). Bahasa Kei sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan masih dipakai oleh etnik Kei /Evav di Provinsi Maluku, terutama di Kabupaten Maluku Tenggara, yakni di Kei Kecil dan Kei Besar, perlu dipelihara dan dibina sehingga akan berfungsi sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah. Bahasa Kei berfungsi sebagai lambang identitas masyarakat Kei, lambang kebanggaan masyarakat Kei, alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat lokal Kei, pengungkap pikiran dan kehendak etnik Kei, pendukung kebudayaan Kei yang meliputi bidang kesenian, adatistiadat, agama, dan lain sebagainya, dan pilar penyangga kebudayaan Indonesia. Upaya-upaya pemeliharaan dan pembinaan akan menempatkan bahasa Kei sesuai dengan fungsi dan kedudukannya selaku bahasa daerah yang dapat memperkaya khazanah bahasa nasional.

Sebagian besar penutur bahasa Kei bermukim di Kabupaten Maluku Tenggara. Banyaknya jumlah penutur bahasa Kei tidak menjamin bahwa bahasa ini dapat bertahan dari ancaman kepunahan. Alasannya, untuk tetap bertahan hidup, sebagaimana dinyatakan oleh Saussure dan Barker dalam Mbete (2008:8), bahasa itu harus kokoh berada dalam kognisi penuturnya dan harus digunakan secara lebih sering dan mendalam dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Menurut Mbete (2009:2), dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan

komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara bersistem dalam suatu kehidupan, bersama organisme-organisme lainnya. Selanjutnya, Rahardjo (2004:159) mengatakan bahwa waktu dan usaha manusia yang menentukan kelestarian sebuah bahasa daerah. Apapun yang digunakan oleh generasi tua hanya semata-mata untuk mempertahankan bahasa daerahnya agar tetap lestari dari ancaman kepunahan.

Dalam lingkup kajian ekolinguistik dinyatakan bahwa bahasa merekam kondisi lingkungan ragawi dan sosial. Hal ini seperti yang dinyatakan Sapir (dalam Fill dan Muhlhauster, 2001:14) bahwa, lingkungan ragawi dan sosial berhubungan dengan perangkat leksikon yang menunjukkan adanya hubungan simbolik verbal guyub tutur dan lingkungannya, flora dan fauna, termasuk anasir-anasir alamiah lainnya. Keberagaman leksikon kekhasan daerah menandakan lingkungan ragawi yang terjaga kelestariannya. Seperti halnya bahasa daerah lain, bahasa Kei memegang peranan penting dalam pergaulan sehari-hari sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya. Selain itu, kecilnya perhatian terhadap lingkungan merupakan salah satu penyebab ekosistem itu bertambah kritis dan pada akhirnya leksikon pada ekosistem itu pun menjadi punah. Lebih dari itu, ekosistem akan bertambah kritis sebagai akibat keserakahan pembangunan. Akibatnya, keanekaragaman hayati banyak yang hilang, pelbagai kerusakan terjadi, baik fisik, biologis, maupun sosiologis terhadap kelangsungan hidup manusia dan keberlanjutan lingkungan (Al Gayoni, 2010:1). Hal ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem. Kajian ekolinguistik mencoba untuk menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik karena perubahan sosio-ekologis sangat memengaruhi penggunaan bahasa serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat (Al Gayoni, 2010:1).

Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari guyub tutur Kei belakangan ini, tergambar ada kekhawatiran terjadi erosi atau berkurangnya penggunaan leksikon bahasa Kei, khususnya leksikon dalam lingkungan kelautan oleh generasi muda. Hal ini terlihat jelas

dengan jarang digunakannya leksikon bahasa Kei dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon. Hal ini dikhawatirkan akan mengikis bahkan punahnya leksikon-leksikon bahasa Kei, khususnya leksikon dalam lingkungan kelautan. Selanjutnya, adanya pendangkalan laut karena pembuangan sampah ke laut dan adanya pembangunan talut di sepanjang pantai. Perubahan lingkungan itu berdampak pada penurunan permukaan air laut dan kenaikan temperatur air laut sehingga ada beberapa jenis ikan seperti ikan *gete-gete* dan ikan *kepala batu* dan biota laut lainnya seperti *bia karet* yang sudah jarang ditemukan di pesisir pantai. Perubahan lingkungan sekitar laut dapat memusnahkan kehidupan biota di sekitar dan di dalam laut, yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan masyarakatnya. Padahal, keberadaan biota tertentu bisa menjadi indikator kondisi suatu lingkungan dan bahasa.

Penggunaan bom ikan yang menyebabkan karang laut menjadi rusak dan jarangngnya pemakaian alat-alat tangkap tradisional karena pengaruh alat tangkap modern juga dianggap sebagai pemicu rusaknya lingkungan. Oleh sebab itu, jika hal ini berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan hilangnya beberapa ikon leksikal (Adisaputra, 2010:11), khususnya leksikon bahasa Kei dalam lingkungan kelautan. Penyusutan atau kepunahan unsur alam dan unsur budaya akan berdampak pada hilangnya konsepsi penutur terhadap entitas itu. Sejalan dengan pendapat Lauder (2006:6) menyebutkan bahwa punahnya sebuah bahasa daerah berarti turut terkuburnya semua nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu, termasuk di dalamnya berbagai kearifan mengenai lingkungan.

Dengan adanya gejala perubahan lingkungan kelautan dan penggunaan bahasa Kei yang mulai memprihatinkan, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengungkap keberadaan leksikon bahasa Kei dalam lingkungan Kelautan melalui perspektif ekolinguistik, yaitu mengkaji hubungan timbal balik bahasa dan ekologi (lingkungan ragawi dan sosial budaya). Dengan merujuk pada beberapa kerangka pandang yang diulas di atas sebagai latar

pikir, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan dinamika leksikon bahasa Kei dalam lingkungan kelautan pada kelompok pria dan wanita usia 25-45 tahun, dan kelompok pria dan wanita usia 15-24 tahun di Ohoi Warbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Djajasudarma (2006:11) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa karena pendekatan kualitatif mengutamakan teknik analisis data dengan kekuatan deskripsi yang mendalam. Pendekatan kuantitatif juga diterapkan dalam penelitian ini untuk melihat kuantitas pengetahuan dan pemahaman leksikon-leksikon kelautan bahasa Kei oleh kelompok pria dan wanita usia di atas 46 tahun, kelompok pria dan wanita usia 25-45 tahun, dan kelompok pria dan wanita usia 15-24 tahun melalui tes kompetensi leksikon. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang didukung analisis kuantitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini lebih dititikberatkan pada *natural setting* atau kondisi yang alamiah. Selanjutnya, ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi pribadi dan resmi, foto, gambar, dan percakapan informal (Emzir, 2010:37). Dalam penelitian ini ditentukan empat informan utama dan 90 informan pendamping yang terdiri atas tiga kelompok usia, yaitu kelompok pria dan wanita usia di atas 46 tahun, kelompok pria dan wanita usia 25-45 tahun, dan kelompok pria dan wanita usia 15-24 tahun. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan leksikon bahasa Kei tentang lingkungan kelautan oleh responden digunakan tes kompetensi leksikon. Tes ini berupa sebaran leksikon (kuisioner) dalam lingkungan kelautan sesuai dengan lingkungan alamiah guyub tutur dari kelompok pria dan wanita usia di atas 46 tahun, kelompok pria dan wanita usia 25-45 tahun, dan kelompok pria dan wanita usia 15-24 tahun komunitas Kei di

Ohoi Warbal Kecamatan Kei Kecil Barat Kabupaten Maluku Tenggara Provinsi Maluku. Kompetensi leksikon ini dapat dipakai sebagai tolak ukur bagaimana hubungan antara partisipan dengan lingkungannya dan untuk menentukan masih adanya referen leksikon itu. Oleh karena itu, pada tiap kelompok leksikon diajukan empat pilihan jawaban.

Contoh:

1. Ikan samandar [jawab/isi dalam leksikon bahasa Kei]
- (a) Tahu, kenal dan referennya masih banyak,
 - (b) Tahu, kenal dan referennya sedikit/langka,
 - (c) Tahu, kenal dan referennya sudah hilang/ punah,
 - (d) Sama sekali tidak kenal.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas kompetensi leksikon kelautan informan tampak pada tabel berikut.

Tabel 1 Kriteria Nilai Pengetahuan Leksikon Kelautan

No.	SKOR	PREDIKAT
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup baik
4.	45-55	Kurang
5.	-44	Sangat kurang

Dalam menganalisis data, jawaban dari setiap informan diorganisasikan kedalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, dan dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenisnya dengan cara jawaban dari setiap informan diorganisasikan kedalam kategori, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Setelah itu, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Diharapkan melalui analisis kualitatif dapat memaparkan pengetahuan dan pemahaman leksikon-leksikon kelautan di kepulauan Kei sesuai dengan realitasnya. Metode kuantitatif juga digunakan untuk

menganalisis data, yaitu jawaban dari setiap informan disimbolkan dalam bentuk angka dalam tabel untuk setiap kelompok jenis kelamin dan usia. Angka-angka tersebut kemudian dijumlahkan dan diubah ke dalam bentuk persen lalu ditabulasikan untuk setiap kelompok jenis kelamin dan usia, sehingga akan terlihat kecenderungan-kecenderungan tertentu.

Untuk mendapatkan sumber data lisan dalam penelitian ini, sejumlah ketentuan digunakan untuk memilih penutur sebagai informan. Ketentuan yang dimaksudkan untuk memilih informan yang baik, meliputi berjenis kelamin pria atau wanita, berusia 15-65 tahun, lahir dan dibesarkan di desa warbal, menetap di desa Warbal minimal selama 10 tahun, dapat berbahasa Indonesia, dan untuk informan tua, pendengarannya baik dan tidak pikun.

Penyajian hasil analisis data disajikan secara deskriptif dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian, metode formal dan informal digunakan untuk penyajian hasil analisis data. Metode formal adalah metode yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang tertentu, seperti tanda kurung, lambang huruf sebagai singkatan, dan berbagai tabel. Metode informal adalah metode yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Ekolinguistik

Mackey (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:67) dalam bukunya yang berjudul "*the Ecology of Language Shift*", menjelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill, 2001:43). Ekolinguistik adalah ilmu pengetahuan antardisiplin yang merupakan sebuah payung bagi semua penelitian tentang bahasa (dan bahasa-bahasa) yang dikaitkan sedemikian rupa dengan ekologi seperti yang dikatakan oleh Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000: 40),

bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi “*Ecolinguistics is an umbrella term for [...] all approaches in which the study of language (and languages) is in any way combined with ecology*”.

Demikian pula, Mühlhäusler, dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Ecolinguistics in the University*, menyebutkan bahwa

“Ecology is the study of functional interrelationships. The two parameters we wish to interrelate are language and the environment/ecology. Depending on whose perspective one takes one will get either ecology of language, or language of ecology. Combined they constitute the field of ecolinguistics. Ecology of language studies the support systems languages require for their continued wellbeing as well as the factors that have affected the habitat of many languages in recent times (P.2).”

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14). Kajian ekolinguistik lebih melihat tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Lingkungan tersebut adalah lingkungan ragawi berbahasa yang menghadirkan pelbagai bahasa dalam sebuah masyarakat. Lingkungan ragawi dengan pelbagai kondisi sosial sangat memengaruhi penutur bahasa secara psikologis dalam penggunaan bahasanya (Al Gayoni, 2010:31). Dengan adanya hubungan antara perubahan ragawi lingkungan terhadap bahasa dan sebaliknya, Mühlhäusler (hal. 3) dalam tulisannya *Language and Environment*, menyebut ada empat yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan, yaitu (1) *Language is independent and self-contained (Chomsky, Cognitive Linguistics)*; (2) *Language is constructed by the world (Marr)*; (3) *The world is constructed by language (structuralism and post structuralism)*; (4) *Language is interconnected with the world – it both constructs and is constructed by it but rarely independent (ecolinguistics)*.

Dengan demikian, menurut Haugen dalam Fill dan Muhlhausler (2001:1) kajian ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman bahasa dan

lingkungan). Haugen (1970) dalam Mbetse (2009:11-12), menyatakan bahwa ada sepuluh ruang kajian ekolinguistik, yaitu 1) *linguistik historis komparatif*, 2) *linguistik demografi*, 3) *sociolinguistik*, 4) *dialinguistik*, 5) *dialektologi*, 6) *filologi*, 7) *linguistik preskriptif*, 8) *glotopolitik*, 9) etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (*cultural linguistics*), dan 10) *tipologi* bahasa-bahasa di suatu lingkungan.

Berdasarkan pada pembagian Haugen di atas, penelitian ini berhubungan dengan ruang kaji ekolinguistik. Dalam lingkup kajian ekolinguistik, bahasa yang hidup dan digunakan menggambarkan, mewakili, melukiskan (merepresentasikan secara simbolik-verbal) realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun lingkungan buatan manusia (lingkungan sosial-budaya). Hal ini mengimplikasikan bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan ragawi dan sosialnya, sebagaimana dinyatakan Mbetse (2009:7) bahwa “perubahan bahasa merepresentasikan perubahan ekologi.” Proses perubahan pada bahasa tersebut berjalan secara bertahap dalam kurun waktu yang lama, tanpa disadari oleh penuturnya, dan tidak dapat dihindari. Perubahan pada bahasa itu tampak jelas teramati pada tataran leksikon. Alasannya, kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001:2) juga menambahkan bahwa lingkup ekolinguistik (ekologi bahasa) adalah hubungan antara bahasa dengan lingkungan pada ranah leksikon saja, dan bukan pada tataran fonologi atau morfologi ‘*this interrelation exists merely on the level of the vocabulary and not, for example, on that of phonology or morphology.*’

Lindø dan Bundegaard (2001:10-11) menyatakan bahwa dinamika dan perubahan bahasa pada tataran leksikon dipengaruhi oleh tiga dimensi yakni (a) dimensi ideologis, yaitu adanya ideologi atau adicita masyarakat misalnya ideologi kapitalisme yang disangga pula dengan ideologi pasar sehingga perlu dilakukan aktivitas terhadap sumber daya lingkungan, seperti muncul istilah dan wacana eksploitasi, pertumbuhan, keuntungan secara ekonomis.

Jadi, ada upaya untuk tetap mempertahankan, mengembangkan, dan membudidayakan jenis ikan atau tumbuhan produktif tertentu yang bernilai ekonomi tinggi dan kuat, (b) dimensi sosiologis, yakni adanya aktivitas wacana, dialog, dan diskursus sosial untuk mewujudkan ideologi tersebut. Dalam dimensi ini bahasa merupakan wujud praktis sosial yang bermakna, dan (c) dimensi biologis, berkaitan dengan adanya diversifitas (keanekaragaman) biota danau (atau laut, ataupun darat) secara berimbang dalam ekosistem, serta dengan tingkat vitalitas spesies dan daya hidup yang berbeda antara satu dengan yang lain; ada yang besar dan kuat sehingga mendominasi dan “menyantap” yang lemah dan kecil, ada yang kecil dan lemah sehingga terpinggirkan dan termakan. Dimensi biologis itu secara verbal terekam secara leksikon dalam khazanah kata setiap bahasa sehingga entitas-entitas itu tertandakan dan dipahami.

Menurut Mbetse dan Abdurahman (2009), leksikon yang terekam melalui proses konseptualisasi dalam pikiran penutur menjadi leksikon yang fungsional untuk digunakan, dengan demikian, penutur bahasa akan menggunakan leksikon yang ada dalam konseptual mereka jika didukung dengan lingkungan ragawi yang ada, dan sebaliknya konsepsi leksikal dalam alam pikiran penutur ini akan berubah jika adanya perubahan lingkungan ragawi tersebut. Perubahan itu terjadi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan menghilang atau menyusutnya sejumlah leksikon, bahkan pada komunitas yang dwibahasawan, tidak hanya terjadinya perubahan, tetapi pergeseran ke konsepsi leksikal bahasa yang lain.

Semantik Leksikal

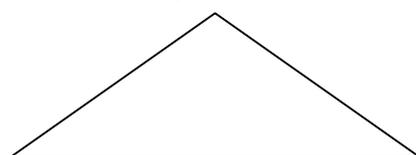
Konsep makna dalam studi semantik telah dikembangkan oleh pakar filsafat dan linguistik yang pada dasarnya mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam Semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Bidang

yang meneliti semantik leksikal menurut asas-asasnya disebut *Leksikologi*. Untuk mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Dalam hal ini, menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem (Lyons, 1995) (dalam Djajasudarma, 1996).

Dalam semantik leksikal diselidiki makna kata sebagai satuan mandiri, makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut, bukan makna kata dalam kalimat. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah-istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebutkan satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah *kata* yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil. Menurut Lyons (1995) „*The noun „lexeme“ is of course related to the words „lexical“ and „lexicon“, (we can think of „lexicon“ as having the same meaning as vocabulary or dictionary)*“, yang berarti bahwa “leksem” berhubungan dengan kata “leksikal” dan “leksikon”, dimana leksikon itu sendiri mengacu pada makna yang terdapat di dalam kamus. Makna leksikal dapat juga diartikan makna yang sesuai dengan acuannya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Hubungan kata dan konsep atau makna kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu berada di luar bahasa. Hubungan ketiganya disebut dengan hubungan referensial, yang biasanya digambarkan dalam bentuk segitiga makna yang diperkenalkan oleh Ogden dan Richard (1972), yang lebih dikenal dengan istilah kata (*symbol*), konsep/pikiran (*reference*), dan acuan (*referent*) seperti tampak pada segitiga di bawah ini.

(b) Konsep (*reference*)



(a) Kata (*symbol*)

(c) Acuan (*referent*)

Symbol adalah kata-kata yang merujuk kepada benda, orang, kejadian, peristiwa melalui pikiran. Simbol itu harus bebas atau bersifat impersonal dan harus diverifikasi dengan fakta atau bahasa yang sesuai dengan fakta atau bahasa kefaktaan (Parera, 2004:29).

Reference adalah sesuatu yang ada di pikiran penutur tentang objek yang ditunjuk oleh lambang atau *symbol*; dan *referent* atau acuan adalah objek, peristiwa atau fakta yang ada di dalam pengalaman manusia. *Reference* berhubungan dengan konteks psikologi dan *referent* berhubungan dengan konteks sosial.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji tentang semantik leksikal berdasarkan makna dan referensial (acuan) atau korespondensi yaitu teori yang melihat hubungan antara kata dan acuan yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa yang ada di alam nyata (Parera, 2004:45).

Leksikon

Leksikon sebagai kosakata; komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa (KBBI, 2008:805), sedangkan menurut Booij (2007:16) menyatakan bahwa '*the lexicon specifies the properties of each word, its phonological form, its morphological and syntactic properties, and its meaning*'. Ia memberikan contoh leksikon melalui *swim*, dan *swimmer*:

a. /swɪm/

/swɪmər/

b. [x]V

[[x]V er]N

c. SWIMACTIVITY PERSON PERFORMING SWIMACTIVITY

Contoh a. merupakan bentuk fonologi leksem *swim*,

Contoh b. merupakan struktur morfologi internal,

Contoh c. merupakan makna yang dinyatakan dengan huruf kapital kecil.

Dalam bahasa Indonesia diberikan contoh leksikon melalui 'takut' dan 'penakut'

a. /takut/	/penakut/	
b. [x]A	[[x]A peN-]N	[[x]A peN-]A
c. tidak berani	orang yang takut	mudah takut

Contoh a. merupakan bentuk fonologi leksem ‘takut’,

Contoh b. merupakan struktur morfologi internal,

Contoh c. merupakan makna.

Dengan demikian, leksikon dapat diartikan sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna, pemakaian kata, dan perbendaharaan kata yang lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau suatu bahasa.

Tingkat Pengetahuan Leksikon Kelautan dan Temuan

Tingkat pengetahuan leksikon kelautan bahasa Kei dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap lingkungan (ekologi) tersebut. Dengan demikian, masyarakat Ohoi Warbal sebagai pemilik dan pengguna tentunya telah berinterelasi dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga memiliki pengetahuan, konsep dan ideologi yang lahir dan terbangun dalam komunitas lingkungannya pula, secara khusus pengetahuan leksikon-leksikon kelautan. Kondisi lingkungan ragawi turut memengaruhi kekayaan alam dan juga tingkat pengetahuan masyarakat Ohoi Warbal tentang objek atau benda yang ditemui. Pengenalan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam adalah fakta interaksi, interelasi dan interdependensi masyarakat Ohoi Warbal sebagai penutur bahasa Kei dengan lingkungan kelautan itu dikodekan secara lingual dalam wujud leksikon-leksikon kelautan.

Untuk mendapat gambaran yang lebih deskriptif tentang tingkat pengetahuan leksikon kelautan di Ohoi Warbal, ada 131 jenis leksikon kelautan yang diujikan kepada informan yang terbagi atas tujuh kelompok untuk tiap kelompok jenis kelamin dan usia yang sering digunakan dalam keperluannya sesuai dengan kekayaan guyub tutur (*speech community*). Ada empat pilihan jawaban yang diajukan pada informan untuk mengetahui tingkat pengetahuan informan tentang leksikon kelautan di Ohoi Warbal, yaitu

- (a) Tahu, kenal, dan referennya masih banyak
- (b) Tahu, kenal, dan referennya sedikit/langka
- (c) Tahu, kenal, tetapi referennya sudah hilang/ punah
- (d) Sama sekali tidak kenal

Ada 90 orang informan yang diuji dalam penelitian ini yang bermukim di pesisir pantai Ohoi Warbal. Informan terdiri atas kelompok pria dan wanita usia di atas 46 tahun, kelompok pria dan wanita usia 25-45 tahun, dan kelompok pria dan wanita usia 15-24 tahun. Untuk tiap kelompok jenis kelamin dan usia ada 30 informan. Penentuan tingkat pemahaman leksikon kelautan masyarakat Ohoi Warbal didasarkan pada pilihan jawaban “d” (**sama sekali tidak kenal karena referennya tidak dikenal**) dan jawaban “a” (**kenal dan referennya masih banyak ditemukan**) yang diajukan kepada informan. Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan gambaran tentang pengetahuan tiap kelompok jenis kelamin dan usia tentang leksikon kelautan (lihat tabel 2, hal 22). Pada tabel 2, menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat pemahaman pada sebagian kecil kelompok leksikon kelautan di Ohoi Warbal, semakin muda usia informan penutur Kei, semakin sedikit leksikon kelautan yang dikenal, didengar dan digunakan. Selanjutnya, pada tabel 3 (hal 23) menunjukkan bahwa leksikon kelautan di Ohoi Warbal yang jarang digunakan dan didengar penutur Kei adalah kelompok leksikon tumbuhan di tepi laut diikuti kelompok leksikon burung di sekitar laut.

Selanjutnya, pada tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa untuk pemahaman informan tentang leksikon kelautan di Ohoi Warbal, maka dari 90 informan ditemukan 18 orang (20 %) informan dari semua kelompok yang **sama sekali tidak kenal dan menggunakan** leksikon kelautan, sedangkan ada 72 orang (80 %) informan dari semua kelompok menyatakan **mengenalnya dan referennya masih banyak ditemukan**. Dengan demikian, dapat dikatakan 72 orang (80 %) dari 90 informan yang tinggal di pesisir pantai Ohoi Warbal dalam kesehariannya masih mengenal dan menggunakan leksikon kelautan bahasa Kei.

Ungkapan-Ungkapan Bahasa Kei untuk Menjaga Kelestarian Laut dalam Pandangan Ekolinguistik

Penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana dalam konteks sosial budaya, tidak hanya sekedar untuk mengungkap pikiran dan perasaan para penuturnya, tetapi juga mempunyai tujuan tertentu sesuai konteks situasi yang melatarinya. Oleh karena itu bahasa Kei digunakan, baik secara interpersonal maupun secara transaksional (Brown dan Yule, 1996:1). Dengan demikian, ada sejumlah ungkapan yang idiomatik dan metaforik “menjalankan” fungsi sosialnya baik untuk menjalin dan memelihara keserasian hubungan antarpenutur maupun untuk mewarisi dan menanamkan nilai-nilai antargenerasi. Ungkapan-ungkapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Vel bi-yoot hasil walein, mu-sikol mu-yanan*
Kalau kalian-dapat hasil banyak, kamu-sekolah kamu punya-anak
“Kalau dapat hasil banyak, sekolahkan anakmu”
- 2) *Tang bi-na afa naa hot ran ro haid*
Jangan kalian-ambil barang di teluk dalam sana jangan
“Janganlah ambil hasil didalam teluk itu”
- 3) *Ta-batang nuhu met i fo did koko famur*
Kita-jaga kampung meti ini untuk kita punya anak-anak belakang
“Peliharalah alam ini untuk anak cucu kita”
- 4) *Yaha na-efken ni-duan*
Anjing dia-kenal dia punya-tuan
“Anjing mengenal tuannya”
- 5) *Ulnit na-vil atumud*
Kulit dia-bungkus tubuh kita
“Kulit membungkus tubuh kita”

Ungkapan-ungkapan budaya verbal etnik Kei di atas, secara umum mengandung makna dan fungsi melestarikan lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun sosial, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya. Selain itu, ada ungkapan yang berhubungan

dengan alam semesta, baik dalam hubungan dengan Tuhan pencipta alam semesta yang keagungan dan kekuasaan-Nya disimbolisasikan dengan bumi dan langit, maupun hubungan dengan leluhur mereka. Hirarki kepercayaan mereka dengan Tuhan di jenjang tertinggi dan leluhur di jenjang bawahnya tampak pada ungkapan:

- 1) *Ud en-tauk at vunad*
Kepala dia-bertumpuh pada leher
“Kepala kita bertumpuh pada leher kita”
- 2) *Duad i na-dok naa ler ratan*
Tuhan dia dia-duduk di matahari atas
“Tuhan duduk di atas matahari”
- 3) *Duan nit hir rir tanat i*
Roh orang mati mereka punya tanah ini
“Tanah ini milik leluhur dan orang tua-tua”

Ungkapan di atas bermakna Tuhan yang menempati tempat tertinggi di alam raya hendaknya disembah dan dimuliakan, sedangkan para leluhur yang secara genetis melahirkan mereka hendaknya dihormati pula. Leluhur dalam masyarakat etnis Kei dikenal sebagai *duan nit*.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dinamika Perkembangan Leksikon Kelautan Bahasa Kei

Peran dan pengaruh bahasa terhadap keberlangsungan dan keseimbangan lingkungan perlu dijaga dan dipelihara karena perubahan berbagai bentuk dan fungsi lingkungan dapat juga diamati dan direkam dalam bahasa. Selain itu, bahasa merupakan gambaran identitas, merekam kearifan lokal, konsep-konsep kolektif, nilai-nilai historis, religious, filosofi, sosio-budaya, dan ekologis dari suatu masyarakat. Oleh sebab itu, yang diperlukan masyarakat penutur bahasa bukan hanya sebuah kognisi atau pengetahuan, tetapi diperlukan juga sebuah kompetensi dan performansi yang komunikatif, produktif dan kreatif baik lisan maupun tulisan dengan kekayaan rana pakai bernuansa etnis (Halliday dan Ruqaiya, 1978:10). Bahasa dapat hidup atau mati tergantung pada penggunaan dan berkembang atau tidaknya suatu bahasa. Berkembang dan menyusutnya suatu bahasa tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Hal ini disebabkan bahasa hidup dalam lingkungan sosial suatu masyarakat penutur untuk berinteraksi, interdependensi, dan interelasi dengan lingkungan. Suatu bahasa tetap bertahan dan hidup, jika penuturnya selalu menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, bahasa itu akan terjaga dan tetap berada dalam pikiran atau kognisi penuturnya.

Sesungguhnya suatu leksikon itu dapat bertahan dan atau menyusut, bergeser bahkan hilang atau punah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi di dalam masyarakat. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan leksikon kelautan bahasa Kei di Ohoi Warbal adalah sebagai berikut.

1) Faktor-faktor bertahannya leksikon kelautan bahasa Kei

Ada dua faktor yang menyebabkan bertahannya leksikon kelautan dalam bahasa Kei. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

(1) Sumber penghidupan masyarakat Ohoi Warbal

Masyarakat Ohoi Warbal pada umumnya bergantung hidup sepenuhnya pada alam sekitarnya termasuk lingkungan kelautan, baik itu ikan dan hasil laut (tumbuhan dan hewan) lainnya yang bermanfaat sebagai bahan makanan, obat-obatan, bahan baku membuat rumah, dan sebagainya. Kondisi ini menyebabkan masyarakat mengenal dan mengakrabi hewan, tumbuhan dan alat tangkap ikan yang memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan mereka dan akhirnya leksikon-leksikon itu terkonsep ke dalam kognisi atau pikiran mereka.

(2) Referen tumbuhan, hewan dan alat tangkap itu masih ada di lingkungan Tumbuhan dan hewan maupun alat tangkap tradisional pada umumnya masih banyak ditemui dan hidup atau tumbuh di lingkungan mereka.

2) Faktor-faktor penyebab menyusutnya leksikon kelautan bahasa Kei

Menyusut dan berkurangnya leksikon-leksikon kelautan dalam bahasa Kei juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dan keadaan, seperti berikut ini:

(1) Proses penerusan atau transfer dari generasi tua ke generasi muda yang kurang. Maksudnya, leksikon-leksikon maupun referen dari tumbuhan, hewan dan alat tangkap tradisional yang tidak ditransfer atau diteruskan dari generasi tua ke generasi muda, menyebabkan tidak terkonsep dalam pikiran generasi muda tentang leksikon maupun referen dari tumbuhan, hewan dan alat tangkap tradisional. Hal ini mengakibatkan leksikon maupun referen tumbuhan dan hewan itu dapat menyusut bahkan hilang dari pikiran penutur terutama pada generasi muda. Selain itu, banyaknya pelajar yang bersekolah di ibukota kabupaten Langgur dan sekitarnya sehingga ada pelajar yang tidak tahu sebagian leksikon-leksikon kelautan walaupun referenya masih ada, khususnya tumbuhan dan hewan di dasar laut seperti, *ngilngilan* ‘lola’, *iwar* ‘ikan mata bulan’ dan *babat* ‘bunga karang’.

(2) Pemakaian bahasa Indonesia dan Melayu Ambon lebih dominan

Kehidupan bahasa daerah perlu dilakukan refleksi dan evaluasi dalam menghadapi perubahan global yang sangat pesat. Bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain berbeda-beda dalam hal pertumbuhan dan pemeliharaannya. Hal ini disebabkan adanya bahasa yang terawat dengan baik atau secara aktif digunakan, dan ada juga bahasa yang tidak diperhatikan kebertahanannya atau tidak aktif digunakan. Dengan demikian, bahasa-bahasa daerah akan terpinggirkan karena adanya persaingan antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Ambon. Hal ini secara alami ditandai dengan merosotnya jumlah penutur karena adanya persaingan bahasa daerah karena desakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon, serta semakin berkurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan simbol identitas masyarakat penutur. Hal ini dapat dilihat pada leksikon bahasa Kei yang sudah digantikan dengan leksikon dalam bahasa Indonesia.

Misalnya, leksikon *warat* dan tali. Leksikon tali lebih dikenal dan digunakan oleh penutur Kei di Ohoi Warbal daripada leksikon *warat*.

(3) Perubahan Lingkungan Kelautan

Perubahan lingkungan secara alamiah maupun pembangunan fisik menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan kelautan di Ohoi Warbal. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengeringan, pembangunan talut di sepanjang pesisir pantai sehingga ada beberapa jenis ikan, salah satunya jenis ikan laut dangkal seperti ikan *gete-gete* sulit untuk ditemukan karena sudah berpindah ke ekosistem lain atau bahkan menjadi punah. Selain itu, pesisir pantai yang menjadi sasaran tempat pembuangan sampah sehingga menyebabkan pendangkalan laut.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyangkut gambaran pemahaman leksikon kelautan bahasa Kei yang berhubungan dengan lingkungan kelautan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagian besar penutur bahasa Kei pria dan wanita dari masing-masing kelompok usia di Ohoi Warbal saat ini masih mengenal dan sering mendengar maupun menggunakan leksikon kelautan bahasa Kei. Pemahaman itu juga didukung dengan pengetahuan mereka terhadap lokasi tempat referen leksikon tersebut ditemukan. Untuk jenis ikan, mereka mengenal tempat hidup ikan tersebut apakah di laut dangkal maupun di laut dalam. Untuk jenis alat tangkap ikan tradisional mereka bisa menyebutkan semua alat tangkap tradisional dan jenis-jenis ikan yang biasanya ditangkap dengan alat tersebut. Dari alat-alat tangkap tradisional itu, hanya ada dua alat tangkap yang sama sekali tidak dikenal oleh kelompok pria dan wanita usia 25-45 tahun dan 15-24 tahun yaitu *kular* dan *ail*, hal ini disebabkan karena sudah tidak ada alat itu lagi. Sedangkan, untuk kelompok pria dan wanita usia di atas 46 tahun masih kenal dan pernah menggunakan alat tersebut, serta masih terekam dalam ingatan mereka.
2. Beberapa faktor penyebab keberlanjutan leksikon kelautan tersebut adalah sebagai berikut.
 - (1) penutur dari masing-masing kelompok usia masih sering berbahasa Kei dalam keseharian, (2) sumber penghidupan masyarakat Ohoi Warbal, dan (3) referen tumbuhan, hewan dan alat tangkap itu masih ada di lingkungan. Dengan demikian, leksikon kelautan bahasa Kei dalam lingkungan kelautan sebagian besar masih dikenal dan digunakan oleh masyarakat Ohoi Warbal dalam keseharian.

3. Pada tabel 2 digambarkan bahwa ada penurunan tingkat pemahaman pada sebagian kecil kelompok leksikon kelautan di Ohoi Warbal, semakin muda usia informan penutur Kei, semakin sedikit leksikon kelautan yang dikenal, didengar dan digunakan. Sedangkan, pada tabel 3 menunjukkan bahwa leksikon kelautan yang jarang digunakan dan didengar penutur Kei adalah kelompok leksikon tumbuhan di tepi laut diikuti kelompok leksikon burung di sekitar laut. Dengan demikian, pada tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa untuk pemahaman informan tentang leksikon kelautan di Ohoi Warbal, maka dari 90 informan ditemukan 18 orang (20 %) informan dari semua kelompok yang **sama sekali tidak kenal dan menggunakan** leksikon kelautan, sedangkan ada 72 orang (80 %) orang informan dari semua kelompok menyatakan **mengenalnya dan referennya masih banyak ditemukan**. Dengan demikian, dapat dikatakan 72 orang (80 %) dari 90 informan yang tinggal di pesisir pantai Ohoi Warbal dalam kesehariannya masih mengenal dan menggunakan leksikon kelautan dalam bahasa Kei.
4. Ada sejumlah ungkapan dalam bahasa Kei yang mengandung makna dan fungsi melestarikan lingkungan kelautan, baik lingkungan ragawi maupun sosial, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya dan menanamkan nilai-nilai antargenerasi, antara lain: (1) *Vel biyoot hasil walein, musikol muyan* “Kalau dapat hasil banyak, sekolahkan anakmu”, (2) *Tang bina afa naa hotran roo haid* “Janganlah ambil hasil didalam teluk itu”, (3) *Tabatang nuhu met i fo did koko famur*, “Peliharalah alam ini untuk anak cucu kita” (4) *Yaha na-ef ken ni-duan* “Anjing mengenal tuannya”, dan (5) *Ul nit en-vil atumud*, “Kulit membungkus tubuh kita”. Selanjutnya, ada ungkapan yang berhubungan dengan alam semesta, baik dalam hubungan dengan Tuhan pencipta alam semesta yang keagungan dan kekuasaan-Nya disimbolisasikan dengan bumi dan langit, maupun hubungan dengan leluhur mereka. Hirarki kepercayaan mereka dengan Tuhan di jenjang tertinggi dan leluhur di jenjang bawahnya, antara lain: (1) *Duad i na-dok naa ler rattan* “Tuhan duduk di atas matahari”, (2) *Duan nit hir rir tanat i* “Tanah ini milik leluhur dan orang tua-tua”, dan (3) *Ud en-tauk atvunad* “Kepala kita bertumpuh pada leher kita”
5. Untuk melestarikan bahasa Kei dan lingkungannya, diharapkan ada penelitian lanjutan, misalnya leksikon bahasa Kei yang berhubungan dengan alat-alat pertanian, rumah tangga, dan nama-nama tempat, leksikon verba dan leksikon ajektiva. Dengan demikian, upaya pelestarian melalui penelitian dapat mengantisipasi ancaman kepunahan terhadap bahasa Kei. Harapan peneliti bahwa penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti lainnya untuk diaplikasikan dalam upaya revitalisasi bahasa dan pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Abdurahman. 2010. "Ancaman Terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat". Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Al Gayoni, Yusradi Usman, 2010. "Mengenal Ekolinguistik". [http. Ekolinguistik](http://Ekolinguistik.com). Diunduh 12 Juni 2012.
- Booij, Geert. 2007. *The Grammar of Words: an Introduction to Linguistic Morphology*. Great Britain: Oxford University.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1996. *Analisis Wacana* (terj. Soetikno, I). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DPK). 2007. *Profile Wisata Kabupaten Maluku Tenggara*, Tual: Maluku Tenggara
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press. Jakarta.
- Fill, Alwin. 2001. "Language and Ecology: Ecolinguistics Perspectives for 2000 and Beyond" dalam: Graddon, David. 2001. *Applied Linguistics for The 21st Century*. UK: Catchline.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Halliday , M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1978. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek- Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*.(Terjemahan: Asruddin Barori Tou dari Judul Asli:Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Edisi Keempat. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder,H. 2006. "Globalization and Social Change". (Paperback)
- Lindø, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard (eds). 2001. *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Lindø, Anna Vibeke dan Simon S. Simonsen. 2000. *The Dialectics and Varieties of Agency- the Ecology of Subject, Person, and Agent. Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Lyons, J. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mbete, Aron Meko. 2002. "Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan" dalam jurnal *Linguistika*. Volume 9 No. 17. Denpasar. Program S2 dan S3, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mbete, Aron Meko. 2008. Ekolinguistik : "Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif". Bahan Kuliah Matrikulasi Program Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". Disampaikan dalam Seminar Nasional *Budaya Etnik III*, Diselenggarakan oleh USU, Medan 25 April 2009.
- Mbete, Aron Meko dan Abdurahman Adisaputera. 2009. "Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat pada Komunitas Remaja di Stabat", Langkat.
- Ogden, C.K. dan Richard, F.A. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge dan Kegan Paul Ltd.
- Parera, J.D. 2004. *Semantic Relations With Other Disciplines*. Jakarta: Erlangga
- Peter, D.F. 1996. *Reflections of a Social Ecologist*. New York: Harpercollins
- Rahardjo, Mudjia. 2004. *Language and Power: "A Close Look at Critical Sociolinguistics"*. www.mudjiarahardjo.com. Diunduh 14 Juni 2012.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

LAMPIRAN

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Leksikon Kelautan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia di Ohoi Warbal

No.	Kelompok Leksikon	Jumlah	Nama Leksikon yang sama sekali tidak dikenal untuk tiap kelompok jenis kelamin dan usia (jumlah dalam %)		
			Pria dan Wanita Usia di atas 46 thn	Pria dan wanita Usia 25-45 tahun	Pria dan Wanita Usia 15-24 tahun
1.	Ikan dan hewan lain di dalam laut	57		3/5.3% <i>Rwin</i> 'ikan duyung; (53,3%) <i>ngilngilan</i> 'lola' (50%)	3/5.3% <i>Rwin</i> 'ikan duyung; (50%) <i>ngam</i> 'ikan puri' (70%) <i>ngilngilan</i> 'lola' (36,7%)
2.	Hewan di sekitar laut	15		1/6.7% <i>uwe</i> 'buaya' (40%)	2/13,3% <i>Uwe</i> 'buaya' (96.7%) <i>Kus</i> 'kus-kus' (33.3%)
3.	Tumbuhan di dasar laut	6	-	-	-
4.	Tumbuhan di tepi laut	28	2/7.1% <i>Talumur</i> 'bunga jamur' (33,3%) <i>Warbangli</i> 'sejenis bunga' (56,7%)	3/10,7% <i>Waren</i> 'sejenis rumput' (26.7%) <i>Talumur</i> 'bunga jamur' (43,3%) <i>Warbanglu</i> 'sejenis bunga' (40%)	5/17,9% <i>Talumur</i> 'bunga jamur' (46.7%) <i>Tanaman bunga kupu-kupu</i> (13.3%)(<i>Warbanglu</i> 'sejenis bunga' (6,7%) <i>Katbutbutur</i> 'rumput duri babi' (23,3%) <i>Lalahar</i> 'sejenis buah' (10%)
5.	Burung di sekitar laut	7	1/14,3% <i>Mansiwak</i> 'burung gereja' (6,7%)	3/42.9% <i>Mansiwak</i> 'burung gereja' (80%) <i>Kliwar</i> 'burung laut' (56,7%) <i>Mankaba</i> 'burung laut' (13,3%)	4/57,1% <i>Mansiwak</i> 'burung gereja' (60%) <i>Tarut</i> 'burung pombo' (56.7%) <i>Kliwar</i> 'burung laut' (20%) <i>Mankaba</i> 'burung laut' (80%)
6.	Benda mati di dalam dan di tepi laut	6			1 /16,7% <i>Karet ihin</i> 'kulit bia' (56,7%)
7.	Alat penangkap ikan tradisional	12		2/16,7% <i>Kular</i> 'alat tangkap ikan tradisional' (56,7%) <i>Ail</i> 'alat tangkap ikan tradisional' (13,3%)	2/16,7% <i>Ail</i> 'alat tangkap ikan tradisional' (50%) <i>Kular</i> 'alat tangkap ikan tradisional' (76,7%)

Tabel 3. Rangkuman Tingkat Pemahaman Leksikon Kelautan di Ohoi Warbal

No.	Kelompok Leksikon	Jumlah Leksikon	Jumlah Leksikon yang Sama Sekali Tidak Dikenal dalam (%)	Nama Leksikon yang Sama Sekali Tidak Dikenal dalam (%)
1.	Ikan dan hewan lain di dalam laut	57	4 atau 7%	<i>rwin</i> 'ikan duyung' (50 %) <i>ngam</i> 'ikan puri' (70 %) <i>ngilngilan</i> 'lola' (36,7%) <i>aat</i> 'ikan lema' (50 %)
2.	Hewan di sekitar laut	15	2 atau 13%	<i>uwe</i> 'buaya' (96,7 %) <i>kus</i> 'kus-kus' (33,3 %)
3.	Tumbuhan di dasar laut	6	-	-
4.	Tumbuhan di tepi laut	28	5 atau 17,9%	<i>talumur</i> 'bunga jamur' (36,7 %) <i>warbanglu</i> 'sejenis bunga' (6,7 %) <i>kabutbutur</i> 'rumput duri babi' (23,3%) <i>tananan</i> 'bunga kupu- kupu' (13,3 %) <i>lalahar</i> 'sejenis buah' (10 %)
5.	Burung di sekitar laut	7	4 atau 57%	<i>Mansiwak</i> 'burung gereja' (60%) <i>tarut</i> 'burung pombo' (56,7 %) <i>kilwar</i> 'burung laut' (20 %), <i>mankaba</i> 'burung laut' (80%)
6.	Benda mati di dalam dan di tepi laut	6	1 atau 16,7%	<i>karet ihin</i> 'kulit bia' (56,7 %),
7.	Alat penangkap ikan tradisional	12	2 atau 16,7%	<i>ail</i> 'alat tangkap ikan tradisional' (50%) dan <i>kular</i> 'alat tangkap ikan tradisional' (76,7 %)